

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era komunikasi digital yang sudah berkembang secara pesat dan eksponensial, media massa mengalami evolusi secara signifikan dalam hal fungsi, jangkauan, dan bagaimana informasi dari media tersebut terdistribusi. Kemajuan dari teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi, hiburan, dan wacana publik secara langsung dan instan melalui berbagai platform. Berbagai kemudahan tersebut dapat diakses masyarakat mulai dari televisi, hingga media daring yang berbasis algoritma. Pada konteks ini, media massa tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, namun juga dapat berperan sebagai agen sosialisasi dan integrasi sosial yang menjadi jembatan berbagai kepentingan dan nilai budaya dalam masyarakat kontemporer (Hutahean, 2021).

Salah satu bentuk paling representatif dari media massa adalah film. Dalam pengertian tradisional, bentuk film merujuk pada penyajian visual bergerak di layar lebar. Namun, secara fungsional dan teknologis, definisi dari film mulai meluas. Film mencakup dari tayangan televisi, serial daring (web series), hingga konten video digital yang diproduksi secara profesional. Film adalah audio-visual kompleks karena film menggabungkan dimensi estetika, naratif, simbolik, dan ideologis dalam satu konstruksi budaya. Film berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan atau edukasi, namun juga dapat digunakan sebagai media propaganda, instrumen politik, dan alat reproduksi nilai sosial serta budaya populer. Berdasarkan hal tersebut, film bisa diposisikan sebagai bentuk seni, sekaligus bentuk industri yang dihasilkan melalui proses kreatif dengan intensi komunikatif dan ekspresif secara simbolik (Fahida, 2021).

Fahida (2021), juga menjelaskan bahwa film dapat digunakan sebagai bentuk ekspresi budaya. Film memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik, dan menanamkan nilai tertentu pada para penontonnya. Karakter film biasanya digunakan sebagai medium untuk dijadikan suatu objek kajian penting dalam studi media, budaya, dan komunikasi. Hal tersebut didasarkan karena kemampuan film dan karakternya dalam merepresentasikan realitas, membingkai makna, dan mengonstruksi identitas. Film tidak hanya menjadi refleksi pada kehidupan sosial,

namun juga merupakan arena ideologis tempat berbagai wacana saling berinteraksi dan berkompetisi.

Dalam studi media dan representasi, film memiliki tempat atau posisi yang strategis sebagai objek analisis semiotika karena struktur film secara inheren dibangun atas dasar sistem tanda. Film adalah teks multimodal yang menggabungkan berbagai bentuk tanda-visual, auditif, linguistik, dan naratif. Film bekerja secara sinergis untuk membentuk suatu makna. Hal ini menjadikan film tidak sekadar sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai medium yang penuh dengan konstruksi simbolik yang dapat diuraikan secara ilmiah (Fahida, 2021).

Roland Barthes, salah satu tokoh sentral dalam kajian semiotika, membedakan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagai dua komponen utama dalam proses produksi makna. Dalam konteks film, hubungan antara keduanya membentuk sistem representasi yang kompleks. Kajian tersebut membuat setiap adegan, objek, dialog, hingga pilihan teknis sinematik menyimpan kemungkinan makna yang lebih dalam. Barthes juga memperkenalkan konsep denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi yang dinaturalisasi), yang membuat pembacaan film tidak hanya pada level naratif, tapi juga pada lapisan ideologis yang tersembunyi (Fahida, 2021). Gambar dan visual menjadi elemen yang penting dalam film. Gambar dan visual bukan hanya sebagai medium penyalur estetika, namun juga sebagai bahasa simbolik yang mampu mengatrikulasikan gagasan, emosi, dan nilai secara tidak langsung. Film pada konteks ini, dapat dipandang sebagai wacana sosial yang menyebar melintasi ruang dan waktu. Film juga membawa serta nilai budaya yang merefleksikan sekaligus membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Perpektif psikoanalisis bahkan melihat film sebagai alat yang mampu memengaruhi struktur bawah sadar penontonnya. Selain itu, film juga dapat memproduksi pengaruh terhadap cara berpikir, merasakan, dan menilai suatu fenomena (Manalu, 2021).

Sebagai medium naratif, film seringkali mengangkat tema atau fenomena sosial yang tengah berlangsung di masyarakat. Sutradara, serta tim produksi, menggunakan film sebagai ruang atrikulasi pesan, baik secara eksplisit maupun implisit, yang bersinggungan dengan nilai selain estetika, mengandung nilai etika, budaya, politik, dan eksistensial. Oleh karena itu, kajian semiotika terhadap film tidak hanya berfungsi untuk menafsirkan simbol, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana makna sosial dikonstruksi dan direproduksi dalam lanskap media kontemporer.

Film sebagai media budaya selain berperan sebagai hiburan, informasi, dan nilai akademis dalam analisisnya, dapat berfungsi juga sebagai wahana penyampai moral kepada para penontonnya. Dalam berbagai genre dan konteks naratif, film seringkali memuat amanat yang berkaitan dengan nilai etis, baik melalui representasi karakter, alur konflik, ataupun resolusi cerita. Pesan-pesan tersebut dapat bersifat eksplisit seperti nasihat yang disampaikan langsung melalui dialog para tokoh, dan secara narasi, maupun secara implisit yang terwujud melalui konsekuensi moral dari tindakan para tokoh. Konsep moral dalam konteks ini mencakup seperangkat prinsip yang dianggap baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat. Moral bukan hanya hasil dari pengajaran formal di institusi pendidikan atau keluarga, namun juga merupakan hasil dari sosial budaya yang terbentuk melalui proses yang panjang, seperti proses dari interaksi historis, agama, dan struktur nilai dominan. Mubasyira (2021), menjelaskan bahwa moral dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang muncul dari suara hati, pengalaman hidup, serta proses tafsir individu terhadap situasi yang dihadapi. Moralitas dengan demikian tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, bergantung pada kondisi sosial dan ideologis yang melingkupinya. Melalui representasi karakter dan dinamika alur cerita, film dapat merepresentasikan pergulatan moral individu, antara suatu kepatuhan kepada norma sosial dan kehendak personal, antara nilai tradisional dan modernitas, atau antara idealisme dan pragmatisme. Berdasarkan hal tersebut, film dapat menjadi alat atau medium reflektif yang mampu mengatrikulasikan kompleksitas pilihan etis dalam masyarakat kontemporer, serta menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dikonstruksi dan diperdebatkan melalui budaya populer.

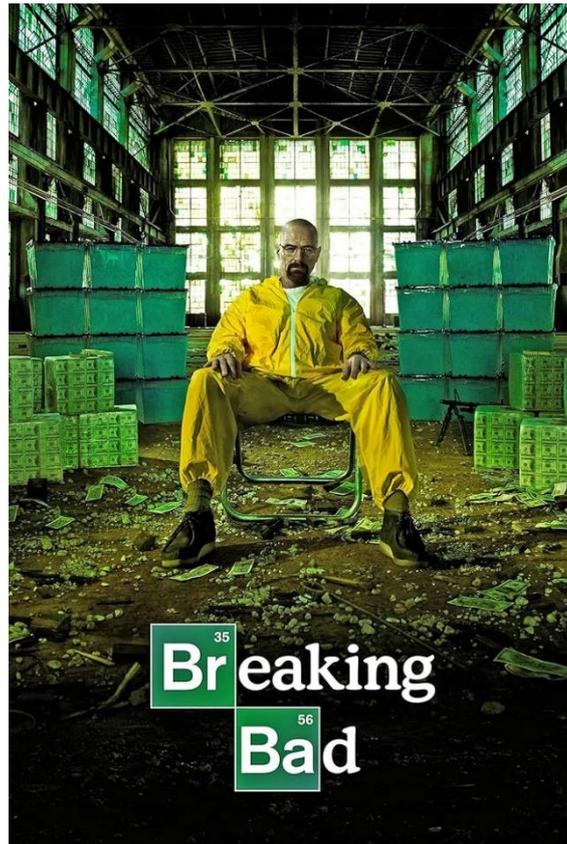
Salah satu representasi paling signifikan dari televisi sebagai teks budaya adalah serial "*Breaking Bad*", yang menonjol karena kompleksitas naratifnya dan penggambaran karakter utama yang secara moral ambivalen. Serial ini menempatkan karakter Walter White sebagai pusat narasi, seorang guru kimia sekolah menengah yang mengalami transformasi drastis menjadi tokoh kriminal besar. Perubahan karakter tersebut tidak digambarkan secara eksplisit melalui pernyataan verbal, tetapi dibangun melalui perkembangan psikologis yang kompleks, simbol-simbol visual yang kaya makna, dan konstruksi naratif yang perlahan mengaburkan batas antara etika dan pragmatisme.

Karakter Walter White dalam *“Breaking Bad”* diperkenalkan sebagai seorang guru kimia yang terjerumus dalam dunia kriminal. Fenomena yang terjadi pada *“Breaking Bad”* bukan hanya tentang penggambaran fiktif, namun mencerminkan realitas yang juga terjadi di Indonesia. Pada kenyataannya, meskipun pekerjaan guru dianggap mulia, justru malah menghadapi tantangan besar seperti gaji yang rendah, keterbatasan akses kesejahteraan, dan berbagai tekanan sosial. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan gaji yang tidak memadai tentu menciptakan adanya dilema moral yang nyata. Kondisi finansial dan tekanan tersebut digambarkan oleh karakter Walter White (Adiatma, Hawari, & Syarif, 2023). Dalam budaya populer, profesi guru kerap direpresentasikan sebagai simbol pengabdian, kesabaran, dan kemuliaan moral. Namun dalam kenyataannya, guru sering kali mengalami peminggiran secara ekonomi, simbolik, dan sosial. Mitos tentang guru sebagai figur luhur tetapi tak berdaya ini tidak hanya hidup dalam wacana sosial, tetapi juga terlembagakan dalam representasi media, yaitu dalam serial *“Breaking Bad”*.

“Breaking Bad” adalah serial drama kriminal asal Amerika Serikat yang diciptakan oleh Vince Gilligan dan diproduksi untuk jaringan televisi AMC serta dapat dinikmati di Netflix sebagai platform *streaming* berbayar. Serial ini tayang perdana pada 20 Januari 2008 dan berakhir pada 29 September 2013, dengan total lima musim dan 62 episode. Berlatar di Albuquerque, New Mexico, serial ini mengisahkan transformasi Walter White yang pada awal cerita digambarkan sebagai sosok guru yang kompeten namun terpinggirkan secara ekonomi dan sosial. Setelah didiagnosis mengidap kanker paru-paru stadium tiga, Walter mengambil keputusan ekstrem untuk memproduksi dan menjual metamfetamin demi menjamin masa depan finansial keluarganya (IMDb, 2008).

Dibintangi oleh Bryan Cranston sebagai Walter White dan Aaron Paul sebagai Jesse Pinkman, serial ini juga diperkuat oleh aktor pendukung seperti Anna Gunn (Skyler White), RJ Mitte (Walter Jr.), Betsy Brandt (Marie Schrader), dan Dean Norris (Hank Schrader). Kompleksitas hubungan antar karakter dan dinamika internal tokoh menjadi kekuatan utama yang memperkuat konstruksi naratif serial ini. Sepanjang penayangannya, *“Breaking Bad”* menerima berbagai penghargaan internasional yang mengukuhkan posisinya sebagai salah satu serial televisi paling berpengaruh dalam sejarah televisi modern. Di antaranya adalah 16 Primetime Emmy Awards, 8 Satellite Awards, 2 Golden Globe Awards, 2 Peabody Awards, serta 1 British Academy

Television Award (BAFTA). Bryan Cranston menerima empat kali penghargaan Emmy untuk kategori Aktor Utama Terbaik, sementara Aaron Paul memenangkan tiga penghargaan Emmy untuk Aktor Pendukung Terbaik, dan Anna Gunn dua kali meraih penghargaan sebagai Aktris Pendukung Terbaik. Satu dekade setelah berakhir, pada tahun 2023 “*Breaking Bad*” dinobatkan sebagai serial televisi terbaik dalam 25 tahun terakhir oleh jajak pendapat para kritikus (Rotten Tomatoes, 2023).



Gambar 1. 1 Poster “*Breaking Bad*”

Sumber : “*Breaking Bad*” (TV Series 2008–2013) – IMDb

Dengan mempertimbangkan keunggulan “*Breaking Bad*” dari aspek visual, konstruksi naratif yang mendalam, serta pengakuan luas dari komunitas dan kritikus publik global, serial ini memiliki legitimasi kuat sebagai objek kajian ilmiah. Nilai artistik dan kompleksitas moral yang dihadirkan menjadikan “*Breaking Bad*” lebih dari sekadar tontonan populer. “*Breaking Bad*” adalah teks budaya yang kaya akan representasi ideologis dan eksistensial. Penelitian ini secara khusus berfokus pada representasi transformasi moral karakter utama, Walter White, yang berkembang secara bertahap sepanjang serial. Perubahan tersebut bukan hanya mendorong

dinamika cerita, melainkan juga menjadi cerminan dilema etis dan krisis identitas yang berkaitan erat dengan struktur makna dalam budaya kontemporer.

Dalam kajian media dan budaya, tokoh utama dalam suatu cerita tidak hanya berperan sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Narasi dan visual dalam film dan serial menyimpan simbol-simbol yang memproduksi, mereproduksi, dan mentransmisikan pemaknaan moral pada penonton. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konstruksi karakter dan penggunaan tanda dalam media bekerja dalam membentuk representasi nilai etis. Namun, berdasarkan kajian pustaka dan penelusuran literatur yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menganalisis transformasi moral Walter White dengan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes dan filsafat moral Friedrich Nietzsche. Kondisi ini menunjukkan adanya celah akademik yang dapat diisi oleh penelitian ini, sekaligus menunjukkan originalitas dari sudut pandang dan kerangka teoritis yang diusung.

Pendekatan semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes berangkat dari asumsi bahwa media dan budaya tidak pernah netral. Setiap representasi dibentuk melalui sistem tanda yang mengandung ideologi. Barthes menguraikan bahwa setiap elemen dalam media memiliki makna, yaitu denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural), dan mitos (makna ideologis yang dinaturalisasi). Sementara itu, filsafat Friedrich Nietzsche memberikan fondasi eksistensial yang membongkar konstruksi nilai-nilai moral konvensional melalui konsep seperti transvaluasi, yaitu proses mengevaluasi kembali nilai-nilai yang sudah ada, baik secara individu maupun kolektif, untuk menentukan apakah mereka layak dipertahankan atau perlu diganti dengan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan zaman atau keyakinan yang baru melalui enam tugas roh dalam “Sabda Zarathustra”. Konsep ini menyoroti proses transformasi batin manusia yang menolak moralitas massa (herd morality) demi penciptaan subjektivitas yang autentik.

Dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika dan filsafat, kajian terhadap karakter Walter White dalam “*Breaking Bad*” tidak hanya dapat menafsirkan tanda dan simbol dalam representasi visual dan naratif, tetapi juga mengungkap lapisan ideologis dan eksistensial dalam perjalanan moral tokohnya. Sinergi antara semiotika Barthes dan filsafat Nietzsche menawarkan model pembacaan kritis dalam memahami bagaimana media populer tidak hanya mencerminkan dunia, tapi turut serta dalam

membentuk nilai dan subjektivitas manusia modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi moral Walter White dalam serial *“Breaking Bad”* dengan menggunakan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes dan filsafat eksistensial Friedrich Nietzsche, khususnya melalui konsep “enam tugas roh unta”. Penelitian ini akan mengidentifikasi tanda visual dan naratif yang merepresentasikan perubahan karakter dari segi psikologis, moral, dan ideologis. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi media dan budaya, sekaligus memperkaya diskusi interdisipliner yang mengaitkan analisis simbolik dengan refleksi etis dalam konteks media kontemporer.

Penelitian mengenai film, moralitas, dan pendekatan filsafat telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, namun belum ditemukan kajian yang secara spesifik memadukan filsafat Nietzsche dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis serial televisi, khususnya *“Breaking Bad”*. Studi mengenai pemikiran Nietzsche misalnya banyak berfokus pada konsep *Übermensch* dalam konteks sosial dan etika umum yang diteliti oleh Wiguna (2023) berjudul “Pemikiran Filsafat Nietzsche Dan Sosiologi *Übermensch*”. Di sisi lain, Verma, A., & Goswami, P. (2024) yang berjudul *““Breaking Bad” a Cultural and Narrative Analysis of a Landmark Television Series”* meneliti kajian terhadap *“Breaking Bad”* lebih banyak menekankan analisis naratif dan representasi budaya tanpa menggunakan kerangka semiotik maupun filsafat secara mendalam. Sementara itu, kajian semiotika Roland Barthes dalam film seperti yang dilakukan pada penelitian Fahida (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko” yang membahas tentang film NKCTHI menunjukkan bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos bekerja dalam konstruksi makna visual, namun tidak dikaitkan dengan dimensi filsafat eksistensial atau moral. Kajian moralitas karakter juga sudah dibahas dalam film lain seperti pada penelitian Mubasyira (2021) yang berjudul “ASPEK MORALITAS FILM CINDERELLA” yang membahas film Cinderella, dengan fokus pada nilai-nilai etika seperti empati, hati nurani, dan kontrol diri (Mubasyira, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menempati ruang yang relatif belum terisi dengan menggabungkan analisis semiotik Barthes dan filsafat Nietzsche dalam telaah transformasi moral karakter utama dalam *“Breaking Bad”*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Friedrich Nietzsche dalam konteks budaya populer, khususnya melalui pendekatan filsafat dalam analisis film dan televisi. Sebagian di antaranya menyoroiti konsep seperti kehendak untuk berkuasa (*will to power*) atau *Übermensch* dalam karakter-karakter fiksi, namun umumnya hanya menggunakan pendekatan filsafat secara tunggal. Di sisi lain, kajian semiotika Roland Barthes juga telah banyak diterapkan dalam menganalisis tanda dan makna dalam media visual. Meskipun kedua pendekatan ini sama-sama memiliki potensi interpretatif yang kuat, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menggabungkan filsafat Nietzsche dengan semiotika Barthes dalam satu kerangka analisis, khususnya dalam mengkaji transformasi moral tokoh Walter White dalam serial "*Breaking Bad*". Hal ini menandakan adanya ruang kontribusi ilmiah yang signifikan sekaligus menjadikan penelitian ini orisinal baik dari segi pendekatan maupun objek kajian.

Penelitian ini berangkat dari persoalan tentang bagaimana mitos profesi guru dikonstruksi dan dibongkar melalui media populer, khususnya melalui representasi karakter Walter White dalam serial "*Breaking Bad*". Hingga saat ini, belum ditemukan adanya kajian yang secara eksplisit menggabungkan pendekatan semiotika Roland Barthes dan filsafat moral Friedrich Nietzsche dalam satu kerangka analisis, khususnya untuk menganalisis transformasi moral tokoh Walter White dalam serial "*Breaking Bad*". Serial "*Breaking Bad*" tidak hanya sebuah hiburan, tetapi juga menjadi medium yang penuh dengan konstruksi simbolik yang dapat diuraikan secara ilmiah. Tidak adanya kajian yang mengaitkan simbol dan narasi karakter dengan semiotika menunjukkan adanya isu teoretis untuk dijawab secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana representasi visual dan naratif dari transformasi moral Walter White, serta bagaimana proses tersebut dapat dibedah melalui teori semiotika Roland Barthes dan konsep *Enam Tugas Roh Unta* dari Nietzsche.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta keterbatasan studi sebelumnya yang telah diuraikan, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dua permasalahan utama sebagai berikut:

1. Representasi visual dan naratif tokoh Walter White dalam serial *Breaking Bad* yang merefleksikan proses transformasi moral karakter dari sosok guru menjadi bandar narkoba.
2. Perjalanan moral Walter White yang dianalisis secara mendalam dalam kaitannya dengan Enam Tugas Roh Unta sebagaimana digambarkan dalam Sabda Zarathustra karya Friedrich Nietzsche.

1.3 Tujuan Penelitian

Menguraikan filsafat moral Walter White berdasarkan Enam Tugas Roh Unta yang dipaparkan oleh Nietzsche melalui buku “Sabda Zarathustra”

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana elemen-elemen semiotika visual dan naratif dalam serial “*Breaking Bad*” menggambarkan transformasi karakter Walter White?
2. Bagaimana perjalanan moral Walter White mencerminkan enam tugas roh unta sebagaimana digambarkan dalam Sabda Zarathustra karya Friedrich Nietzsche?

1.5 Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dalam kajian media dan budaya populer dengan menggabungkan semiotika Barthes dan filsafat Nietzsche untuk menganalisis transformasi moral karakter Walter White. Melalui pendekatan ini, penelitian menawarkan hasil model analisis atas perkembangan moral tokoh fiksi yang dapat memperkaya perspektif akademik dalam membaca nilai, identitas, dan konflik etis dalam narasi televisi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat membantu penonton memahami bagaimana simbol visual dalam tayangan televisi dapat membentuk, memengaruhi, atau bahkan menantang persepsi moral. Studi ini juga dapat menjadi referensi bagi para pembuat film lain dalam merancang karakter yang kompleks secara etis dan filosofis.

c. Kontribusi Ilmiah

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas pendekatan dalam analisis media, khususnya melalui sintesis antara semiotika Barthes dan

filsafat moral Nietzsche. Kedua pendekatan ini tidak hanya memperkaya metodologi dalam menganalisis karakter fiksi, tetapi juga memperkuat relevansi studi simbolik dalam memahami konstruksi moral dan subjektivitas dalam narasi televisi. Dengan pendekatan yang relatif jarang digabungkan dalam literatur sebelumnya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi lanjutan dalam bidang media, filsafat, maupun kajian budaya kontemporer.